

# Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Sabar Ibu, Rezeki Keluarga"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar hati kita pekan ini? Siapa di sini yang minggu ini sempat scroll HP lalu ketemu cerita anak yang nangis di media sosial karena merasa gagal bikin ibunya kecewa? Nah, kita bahas itu nanti. Tapi sebelum itu, saya mau jujur dulu: kadang kita ibu-ibu ini lebih cepat baca notifikasi grup WhatsApp daripada baca pesan sayang dari anak sendiri. Ayo ngaku, siapa yang grup WA-nya lebih ramai dari pasar Senen? Termasuk saya. Malam ini kita rem sebentar, kita ambil ilmu bareng-bareng.

**Poin pertama: kebaikan kecil yang setia lebih Allah cintai daripada yang besar tapi jarang.**

Pekan ini dari media kita dapatkan kabar tentang sekumpulan ibu-ibu di bantaran sungai yang menyisihkan dua ribu rupiah tiap hari, sampai akhirnya bisa merenovasi ratusan rumah. Masya Allah, ibu-ibu. Dua ribu rupiah! Itu kayak uang parkir. Tapi kalau setia, jadi ratusan rumah. Ini persis yang Allah ajarkan.

### **QS. Al-Hajj: 35**

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"...orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, yang mendirikan sembahyang, dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." Perhatikan, ibu-ibu, Allah bilang "sebagian" — bukan "yang banyak". Jadi jangan pernah minder kalau sedekah kita cuma sedikit; yang penting jalan terus. Coba kita ingat, dulu Bu Anu di kompleks yang tiap Jumat masak nasi bungkus buat tukang sampah — kelihatan sepele, tapi itu yang bikin rumahnya adem.

Coba deh kita jujur sama diri sendiri, ibu-ibu. Berapa kali kita batal sedekah karena mikir "ah, cuma segini, malu ah"? Berapa kali kita nunda-nunda berbuat baik karena nunggu punya rezeki yang lebih banyak dulu? Padahal ibu-ibu bantaran sungai itu nggak nunggu kaya. Mereka mulai dari dua ribu. Yang bikin ratusan rumah itu bukan besar uangnya, tapi karena mereka nggak pernah bolong. Ini pelajaran halus tapi dalam: Allah lebih senang lihat kita rutin memberi sedikit daripada sekali-kali memberi banyak lalu berhenti total. Ibarat air, ibu-ibu — tetesan kecil yang terus-menerus itu bisa melubangi batu, sementara guyuran seember sekali langsung menguap. Rumah tangga kita pun begitu: yang bikin berkah bukan sekali beramal besar pas dapat rezeki, tapi kebiasaan kecil yang dijaga tiap hari.

Aplikasi buat kita di rumah: siapkan satu celengan kebaikan di dapur, isi berapa pun tiap habis belanja; ajak anak ikut mengisi biar mereka belajar; niatkan untuk satu tetangga yang butuh, bukan buat pamer di grup. Dan satu lagi, ibu-ibu: jangan cuma uang. Kebaikan kecil yang

rutin itu bisa macam-macam — senyum ke tetangga tiap pagi, nengok yang sakit sekali seminggu, kirim makanan ke rumah yang lagi kesusahan. Yang penting satu: pilih yang kecil, tapi jaga jangan sampai putus.

**Poin kedua: sabar itu bukan pasrah diam, tapi kekuatan yang diusahakan.**

Pekan ini ramai juga dibicarakan cerita seorang guru yang mengabdikan empat puluh tahun dengan gaji yang bikin kita geleng-geleng kepala. Empat puluh tahun, ibu-ibu. Itu lebih lama dari umur pernikahan sebagian kita. Nah, ini contoh sabar yang aktif — bukan sabar sambil ngedumel tiap hari, tapi sabar sambil terus berbuat baik. Kadang kita salah paham soal sabar, ya. Kita kira sabar itu diam, mengalah, pasrah nrimo apa adanya sambil hati mendongkol. Padahal sabar dalam Islam itu justru gerak: tetap masak buat keluarga walaupun capek, tetap ngajarin anak ngaji walaupun diulang seratus kali, tetap ramah sama mertua walaupun hati kadang keki. Sabar yang begitu itu berat, dan justru karena berat, Allah kasih kabar gembira khusus untuk yang menjalaninya.

**QS. Al-Baqara: 155**

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Lihat penutupnya, ibu-ibu: setelah nyebut cobaan yang berat-berat, Allah nggak nutup dengan ancaman, tapi dengan "kabar gembira bagi yang sabar". Jadi tiap kali kita lagi diuji — anak susah diatur, uang belanja mepet, badan pegal — itu bukan tanda Allah lupa sama kita. Itu justru alamat buat kabar gembira, asal kita sabarnya jalan terus. Dan sabar yang seperti itu, kata Nabi ﷺ, memang harus diusahakan dulu, baru Allah yang menyempurnakan.

## Sahih Muslim 1053a

مَنْ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يَغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ

"Barangsiapa menjaga diri dari meminta-minta, Allah menjaganya; barangsiapa merasa cukup, Allah mencukupkannya; barangsiapa berusaha sabar, Allah memberinya kesabaran." Terjemahan gampangnya, ibu-ibu: kalau kita maksa diri sabar walaupun berat, Allah yang akan menambahi kekuatannya. Kayak kita nabung sabar, nanti dikasih bonus sama Allah. Aplikasi di rumah: kalau lagi kesel sama anak yang susah disuruh sholat, tarik napas, jangan langsung meledak; ganti teriakan dengan satu kalimat lembut; dan tiap habis sabar, bisikkan "ya Allah, tambahi sabarku."

### **Poin ketiga: jangan buru-buru menghakimi orang yang jatuh — kita nggak tahu ujiannya.**

Pekan ini kita juga dengar cerita bekas pecandu yang merasa seperti terlahir kembali setelah dirawat di ICU. Nah, ibu-ibu, gampang banget kan kita nge-judge orang: "Ih, dulu dia gitu loh." Padahal Allah selalu buka pintu tobat. Kadang kita lebih cepat baca gosip tetangga daripada baca Surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu bacaan buat kita sendiri, bukan buat ngukur dosa orang. Cerita dari fiqh dan sirah selalu penuh contoh orang yang masa lalunya kelam tapi ujungnya mulia.

Coba kita bayangin, ibu-ibu, kalau orang yang lagi berjuang berubah itu adalah anak kita sendiri. Kita pasti pengennya orang lain nyambut dia dengan tangan terbuka, bukan diungkit-ungkit terus masa lalunya. Nah, sikap yang kita mau untuk anak kita, itulah yang harus kita kasih ke anak orang lain. Ingat juga, ibu-ibu, kita ini nggak pernah tahu ujian orang. Yang kelihatannya santai belanja tiap hari, bisa jadi lagi mikirin utang yang numpuk. Yang kelihatannya keras sama anak, bisa jadi lagi ada masalah berat di rumah. Makanya lidah kita ini kudu dijaga; ghibah itu enteng di mulut tapi berat di timbangan. Aplikasi di rumah: kalau ada tetangga yang baru "insaf", sambut biasa saja, jangan diungkit; ajarkan anak untuk tidak mengejek teman yang pernah salah; dan doakan

diam-diam orang yang sedang berjuang berubah. Kalau di grup WA mulai ada yang nyinyirin orang, kita jadi yang pertama ngerem, bukan yang nambahin.

### **Poin keempat: rumah yang penuh syukur melahirkan anak yang tahan banting.**

Pekan ini viral curhatan seorang anak yang merasa gagal karena nilai kuliahnya jelek padahal biaya kuliahnya mahal, sampai dia merasa menysia-nyiakan uang ibunya. Ibu-ibu, ini nyesek ya. Anak kita bisa jadi menyimpan beban seperti ini tanpa kita tahu. Kadang tanpa sengaja kita menuntut sempurna, padahal yang anak butuhkan cuma satu kalimat: "Nggak apa-apa, Nak, Ibu bangga kamu sudah berusaha." Kita ingat, dulu Rasulullah ﷺ tidak pernah membentak Anas yang melayani beliau bertahun-tahun. Aplikasi di rumah: pekan ini, tanya kabar hati anak, bukan cuma nilai rapornya; peluk anak yang lagi down sebelum menasihatinya; dan tunjukkan bahwa cinta kita nggak diukur dari prestasinya.

### **Sesi Tanya-Jawab**

**Ibu 1:** "Ustadzah, saya sudah niat nabung sedekah recehan, tapi tiap kepepet kepakai lagi buat jajan anak. Gimana dong?" — Nggak apa-apa, Ibu, itu manusiawi. Coba pisahkan wadahnya jauh dari dompet harian, dan niatkan dari awal ini "hak Allah", bukan tabungan cadangan. Kalau sesekali terpakai, ganti, jangan menyerah. Yang penting jalannya nggak berhenti.

**Ibu 2:** "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi saya masih suka checkout online tiap malam, malu nggak sih?" — Hehe, ini pertanyaan jujur banget, dan saya juga pernah tergoda keranjang oranye. Malu itu tanda hati masih hidup, Ibu. Mulai kecil: kasih jeda satu malam sebelum checkout, dan tanya "ini butuh atau cuma pengen?" Kajian bukan buat bikin kita merasa suci, tapi buat pelan-pelan memperbaiki diri.

**Ibu 3:** "Anak saya minder karena temannya kaya-kaya, dia malu sama keadaan kita. Gimana, Ustadzah?" — Ini berat ya, Ibu. Ceritakan ke anak kisah anak penjual kerupuk yang pekan ini lolos seleksi tingkat nasional dan nggak malu bantu bapaknya jualan. Tanamkan bahwa yang bikin mulia itu akhlak, bukan isi dompet. Dan pastikan di rumah, anak merasa cukup dicintai sehingga nggak mencari harga diri di luar.

**Ibu 4:** "Ustadzah, saya capek banget ngurus mertua yang sakit, kadang saya ngedumel dalam hati. Berdosa nggak?" — Ibu, capek itu wajar, dan mengeluh dalam hati bukan dosa besar selama kita tetap berbuat baik. Yang Allah nilai perbuatannya. Rawat mertua sambil minta bantuan keluarga lain biar nggak sendirian, dan tiap malam bisikkan "ya Allah, tambah sabarku." Ingat, merawat orang tua itu ladang pahala yang jarang ada duanya.

Ibu-ibu yang saya sayangi, mari kita tutup dengan doa singkat: semoga Allah menjadikan rumah kita rumah yang penuh sabar dan syukur, dan menjadikan kebaikan kecil kita bercahaya di sisi-Nya. Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: "Yang Allah cinta bukan yang banyak, tapi yang setia." Dan ajakan praktis pekan ini — mulai satu celengan kebaikan, dan satu menit lebih lama menatap mata anak sebelum menyerahkan HP.